

Kontribusi Perusahaan melalui Program *Corporate Social Responsibility* dalam Penanganan Masalah *Stunting* di Kalimantan

The Company's Contribution through the Corporate Social Responsibility Program in Handling Stunting Problems in Kalimantan

Wiliansyah Pikoli¹, Saiman², Tutik Sulistyowati³

¹) Universitas Muhammadiyah Malang (Program Studi Magister Sosiologi, Direktorat Program Pascasarjana, Malang, 65144, Indonesia)

²) Universitas Muhammadiyah Malang (Program Studi Magister Sosiologi, Direktorat Program Pascasarjana, Malang, 65144, Indonesia)

³) Universitas Muhammadiyah Malang (Program Studi Magister Sosiologi, Direktorat Program Pascasarjana, Malang, 65144, Indonesia)

Abstrak

Permasalahan *stunting* menjadi isu kesehatan yang tidak hanya ditangani oleh pemerintah saja. Namun perusahaan juga turut berkontribusi melalui kegiatan *Corporate Social Responsibility*. Tujuan dari penelitian ini untuk melihat seperti apa kontribusi dan dampak dari program CSR yang diselenggarakan oleh perusahaan untuk mengatasi masalah *stunting* di Kalimantan. Dalam penelitian ini menggunakan jenis penelitian kepustakaan. Sumber data diperoleh dari sumber sekunder, yaitu laporan tahunan perusahaan, buku dan jurnal ilmiah yang relevan dengan penelitian ini. Teknik analisis data menggunakan model interaktif yang terdiri dari kondensasi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kontribusi dari tiga perusahaan, yaitu PT Pertamina Patra Niaga (PN) Regional Kalimantan, PT Adaro Indonesia dan PT Pertamina Eksplorasi dan Produksi (EP) Asset 5 Sangasanga Field berfokus pada peningkatan kapasitas dan kualitas kader kesehatan melalui pemberian pendidikan, pelatihan dan alat pendeteksi *stunting* serta pemberian makanan tambahan pada ibu hamil dan balita. Kontribusi dari perusahaan-perusahaan tersebut kemudian memberikan dampak yang positif, dimana adanya peningkatan status kesehatan balita *stunting* dan menurunnya angka prevalensi *stunting* pada masing-masing wilayah yang diintervensi oleh perusahaan. Hasil penelitian ini juga menunjukkan adanya ketercapaian SDGs pada poin 2 dan 3 sebagai hasil dari kontribusi yang diberikan oleh perusahaan melalui program CSR-nya dalam penanganan masalah *stunting*.

Kata Kunci: *Corporate Social Responsibility*, Kesehatan, Perusahaan, *Stunting*.

Abstract

The problem of stunting is a health issue that is not only handled by the government but also companies through their Corporate Social Responsibility activities. The purpose of this study is to see what kind of contribution and impact of CSR programs organized by companies to overcome the problem of stunting in Kalimantan. This study is a literature research. The source of data in this research is obtained from secondary sources, namely company annual reports, books and scientific journals relevant to this research. The data analysis technique in this research was an interactive

¹ Korespondensi Penulis
Email: kokowili07@gmail.com
JES, Vol 12(No 2): 2023

model consisting of data condensation, data presentation and conclusion drawing. The results of this study indicate that the contribution of three companies, namely PT Pertamina Patra Niaga (PN) Regional Kalimantan, PT Adaro Indonesia, and PT Pertamina Eksplorasi dan Produksi (EP) Asset 5 Sangasanga Field focus on increasing the capacity and quality of health cadres through providing education, training and stunting detection tools as well as providing additional food for pregnant women and toddlers. Through the contribution of these companies, there is a positive impact, an improvement in the health status of stunted toddlers and a decrease in the prevalence of stunting in each area intervened by the company. The results of this study also show the achievement of SDGs on points 2 and 3 as a result of the contributions made by companies through their CSR programs in handling stunting problems.

Keywords: *Company, Corporate Social Responsibility, Health, Stunting.*

1. PENDAHULUAN

Kesehatan pada dasarnya merupakan kebutuhan utama manusia (De Campos, 2012; White, 2015). Sebegitu pentingnya kesehatan sehingga menjadi salah satu indikator dalam mengukur tingkat kesejahteraan dan kualitas hidup masyarakat (Salvador-Carulla et al., 2014). Kondisi kesehatan yang baik selanjutnya menjadi bagian dari hak asasi yang melekat pada setiap individu (Svensson & Hallberg, 2011). Hak tersebut kemudian telah dijamin oleh negara melalui penyelenggaraan pembangunan kesehatan yang berkualitas dan menjangkau seluruh lapisan masyarakat (Matsuura, 2015), dimana Pemerintah Indonesia juga melindungi hak kesehatan penduduknya melalui Undang-Undang Dasar Tahun 1945 Pasal 28H ayat (1) dan Undang-Undang Kesehatan Nomor 36 Tahun 2009 Pasal 3 (Tampubolon et al., 2022).

Meski kesehatan penduduk telah dijamin melalui Undang-Undang tersebut. Namun faktanya, pembangunan kesehatan yang ada di Indonesia masih mengalami beberapa keteringgalan dan kekurangan dibandingkan negara tetangganya yaitu salah satunya adalah masalah *Stunting*. Pada masalah *stunting*, *World Health Organization* (WHO) mengumpulkan data prevalensi balita *stunting*, dimana Indonesia menempati posisi pertama dari tiga negara dengan prevalensi tertinggi di kawasan Asia Tenggara, yakni pada tahun 2005-2015 rata-rata prevalensi balita *stunting* yang dimiliki Indonesia sebesar 36,4%, kemudian disusul oleh Myanmar dan Vietnam di posisi kedua dan ketiga dengan masing-masing persentase sebesar 35% dan 23% (Pusdatin Kemenkes RI, 2016).

Stunting sendiri adalah gangguan pertumbuhan yang terjadi pada balita yang mengakibatkan keterlambatan pertumbuhan anak yang tidak sesuai dengan standarnya.

Kurangnya asupan gizi yang diterima balita pada saat masih dalam kandungan hingga memasuki usia 2 tahun menjadi penyebab utama terjadinya *stunting*. *Stunting* ini mulai terlihat saat anak memasuki usia 2 tahun, dimana tinggi rata-rata anak kurang dari anak seusianya (Pusdatin Kemenkes RI, 2016).

Stunting ini lalu menjadi masalah kesehatan besar yang dihadapi oleh Indonesia karena telah terjadi diseluruh wilayah, dimana wilayah Kalimantan menjadi salah satu wilayah dengan angka *stunting* yang termasuk tinggi di Indonesia. Saat ini, berdasarkan data hasil Survei Status Gizi Indonesia pada tahun 2022 menunjukkan angka *stunting* di wilayah Kalimantan berada di atas 22%, dimana angka persentase tertinggi dialami oleh Kalimantan Barat yang tembus di angka 27,8%, kemudian diikuti oleh Kalimantan Tengah dengan persentase 26,9%, Kalimantan Selatan dengan persentase 24,6%, Kalimantan Timur dengan persentase 23,9% dan Kalimantan Utara mencatatkan angka *stunting* terendah di wilayah Kalimantan dengan persentase 22,1%. Angka *stunting* di wilayah Kalimantan ini masih cukup jauh dengan target nasional yang diharapkan oleh pemerintah pada tahun 2024 berada di angka 14% (Kemenkes RI, 2023).

Penanganan masalah *stunting* ini kemudian menjadi hal yang penting untuk diperhatikan oleh pemerintah karena kesehatan pada dasarnya menjadi salah satu kebutuhan dasar manusia (Labolo, 2021; Melisa et al., 2022). Kesehatan juga menjadi salah satu indikator dalam pembangunan nasional di samping pendidikan dan ekonomi (Smith et al., 2016). Besarnya peran kesehatan yang berpengaruh pada segala aspek membuat indikator kesehatan sangat penting untuk diperhatikan (Harrison et al., 2013; Nastia et al., 2014). Oleh karena itu, pembangunan kesehatan sangat diperlukan untuk memperbaiki serta untuk peningkatan derajat kesehatan masyarakat (Mays & Scutchfield, 2015; Shobiha & Yuniasih, 2022).

Dalam penanganan masalah kesehatan di Indonesia saat ini, pemerintah tidak berjalan sendiri tetapi turut andil juga berbagai perusahaan melalui program kepeduliannya kepada masyarakat atau yang lebih dikenal dengan *Corporate Social Responsibility* (CSR). Konsep CSR sendiri diartikan sebagai kumpulan kebijakan dan praktik yang berhubungan dengan *stakeholder*, nilai-nilai, pemenuhan ketentuan hukum, penghargaan masyarakat, lingkungan, serta komitmen dunia usaha untuk berpartisipasi dalam pembangunan secara berkelanjutan (*Sustainable Development*) (Maroni et al., 2018; Rachman, 2022; Situmeang, 2016)

Di Indonesia, CSR sudah cukup terkenal, terlebih di wilayah Kalimantan. Terdapat banyak perusahaan yang menjalankan usahanya di wilayah tersebut, kemudian adanya regulasi yang mewajibkan perusahaan melaksanakan program CSR, membuat beberapa perusahaan memilih bidang kesehatan yang akan mereka bantu sebagai wujud kepeduliannya kepada masyarakat. Berangkat dari masalah di atas, penelitian ini bertujuan ingin melihat seperti apa kemudian kontribusi dan dampak yang diberikan oleh perusahaan-perusahaan melalui program CSR mereka dalam bidang kesehatan, khususnya pada penanganan masalah *stunting* di wilayah Kalimantan.

2. METODOLOGI

Pada penelitian ini menggunakan penelitian studi pustaka, dimana aktivitas penelitian ini dilakukan melalui pengumpulan data dan informasi dengan bantuan berbagai material dari sumber sekunder seperti buku, hasil penelitian terdahulu, artikel, catatan dan berbagai jurnal yang berkaitan dengan permasalahan yang ingin dipecahkan oleh peneliti (Sari & Asmendri, 2020).

Dalam penelitian ini, peneliti mengumpulkan data pustaka dari berbagai sumber, meliputi data *stunting* dari Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, laporan tahunan/keberlanjutan dari PT Pertamina (Persero) dan PT Adaro Energy Indonesia Tbk, buku dan jurnal ilmiah yang relevan yang memuat data dan informasi terkait CSR dan *stunting* yang menjadi fokus dalam penelitian ini. Kemudian setelah data dan informasi terkumpul, selanjutnya akan ditelaah dan dieksplorasi sehingga dapat menjawab permasalahan pada penelitian ini.

Penelitian ini selanjutnya akan menggunakan teknik analisis data model interaktif dari Miles, Huberman dan Saldaña. Model analisis Interaktif ini dilakukan sebelum, selama dan setelah pengumpulan data, serta aktivitas analisisnya dilakukan secara berkelanjutan dan berulang hingga datanya jenuh. Terdapat beberapa tahapan pada aktivitas analisis data dengan model ini, yakni tahap kondensasi data, tahap penyajian data dan tahap penarikan kesimpulan (Miles et al., 2014).

3. PEMBAHASAN

3.1 Kontribusi dan Dampak Program CSR Perusahaan dalam Penanganan *Stunting* di Kalimantan

Program CSR menjadi salah satu wujud partisipasi perusahaan dalam mendukung pembangunan berkelanjutan yang bertujuan untuk mengembangkan program kepedulian kepada masyarakat sekitar wilayah operasional perusahaan, dimana perusahaan harus menciptakan serta memelihara keseimbangan antara keuntungan, fungsi-fungsi sosial dan pemeliharaan lingkungan hidup (Sheehy & Farneti, 2021; Zhang et al., 2019). Dalam pelaksanaan program CSR, perusahaan harus mampu melihat dan menangkap apa yang kemudian menjadi kebutuhan dari masyarakat di sekitar wilayah operasional perusahaan (Retnaningsih, 2015). Oleh karena itu perusahaan pada setiap tahun atau dalam beberapa tahun melakukan kegiatan pemetaan sosial atas potensi dan masalah yang ada dalam masyarakat (Jouanka et al., 2020). Hal ini pun yang dilakukan oleh beberapa perusahaan yang wilayah operasionalnya berada di Kalimantan, dimana beberapa perusahaan yang melaksanakan program CSR memilih bidang kesehatan, khususnya penanganan terhadap masalah *stunting* sebagai sektor yang akan mereka bantu sebagai wujud fungsi dan tanggung jawab sosialnya. Beberapa perusahaan tersebut yaitu:

3.1.1 PT Pertamina Patra Niaga (PN) Regional Kalimantan

PT Pertamina (Persero) adalah induk dari perusahaan ini, dimana perusahaan ini fokus dalam bidang distribusi dan pemasaran produk energi yang meliputi berbagai produk seperti bahan bakar minyak, *liquefied petroleum gas*, pelumas, avtur, aspal dan produk petrokimia. Sebagai sebuah perusahaan, Pertamina PN Regional Kalimantan tidak melupakan tanggung jawab sosialnya, terutama dalam bidang kesehatan. Dalam pelaksanaan CSR-nya, perusahaan ini membantu penanganan *stunting* melalui peningkatan kapasitas dan kualitas sumber daya manusia di wilayah operasionalnya.

Melihat angka *stunting* yang masih jauh dari target nasional, membuat Pertamina PN Regional Kalimantan melalui unit operasi Depot Pengisian Pesawat Udara (DPPU) Supadio menyalurkan dana CSR-nya untuk membantu penanganan *stunting* secara berkelanjutan. Perusahaan ini melaksanakan CSR untuk penanganan *stunting* melalui Program Pertamina Sehati. Program Pertamina Sehati ini dilaksanakan di Desa Mekar

Sari yang sekaligus menjadi desa binaan dari perusahaan ini yang berada di Provinsi Kalimantan Barat, tepatnya di Kecamatan Sungai Raya, Kabupaten Kubu Raya.



Gambar 1. Kegiatan CSR Pertamina PN Regional Kalimantan dengan Pemkab Kubu Raya (Sumber: PT Pertamina (Persero), 2023)

Program Pertamina Sehati ini telah berjalan sejak tahun 2020 dan akan terus dilaksanakan untuk mencapai *zero stunting*. Program ini pula searah dengan kebijakan pemerintah untuk menurunkan angka *stunting* di Kabupaten Kubu Raya yang menjadi wilayah operasional dari Pertamina PN Regional Kalimantan unit operasi DPPU Supadio, terutama di Desa Mekar Sari sebagai desa binaan dari perusahaan ini. Program ini berupa peningkatan kapasitas kader posyandu binaan, dimana para kader dibekali dengan pengetahuan, pelatihan dan teknik pendataan *stunting* sehingga mereka dapat memiliki keahlian yang baik sebagai bekal dalam hal menurunkan angka *stunting* di Desa Mekar Sari.

Standarisasi kader posyandu sangatlah penting untuk mengendalikan *stunting*, hal ini dibuktikan dengan data pengendalian *stunting* setelah diadakannya kegiatan peningkatan kapasitas kader yang menunjukkan hasil prevalensi angka *stunting* di Desa Mekar Sari mengalami penurunan, yang semula pada tahun 2021 berada di angka 25,67% kemudian pada Desember tahun 2022 turun menjadi 11,26%. Program CSR Pertamina Sehati yang berfokus pada kesehatan yang berkelanjutan ini kemudian menunjukkan adanya dampak positif berupa penurunan prevalensi angka *stunting* pada balita di Desa Mekar Sari. Penurunan prevalensi angka *stunting* ini mulai memberikan dampak yang baik bagi masyarakat, yaitu adanya ketercapaian indikator *Sustainable*

Development Goals (SDGs), dimana kehidupan yang sehat dan sejahtera mulai terjamin untuk penduduk segala usia (PT Pertamina (Persero), 2023).

3.1.2 PT Adaro Indonesia

Perusahaan yang wilayah operasionalnya berada di Provinsi Kalimantan Selatan ini merupakan anak perusahaan dari PT Adaro Energy Indonesia Tbk. Adaro Indonesia bergerak di bidang pertambangan batu bara. Lokasi kegiatan penambangan yang dilakukan oleh perusahaan ini berada di beberapa lokasi, yaitu di Wara yang berada di Kabupaten Tabalong serta Tutupan dan Paringin yang berada di Kabupaten Balangan. Jangkauan pasar dari perusahaan ini hingga ke beberapa negara di Benua Asia, Eropa dan Amerika, dimana mereka memasarkan produk batu bara dengan merek dagang *Envirocoal* sebagai bahan baku untuk menjalankan Pembangkit Listrik Tenaga Uap.

Menanggapi permasalahan kesehatan masyarakat yang terjadi di sekitar wilayah operasional perusahaan yaitu di Kabupaten Balangan, Adaro Indonesia yang secara bersama-sama dengan anak perusahaan lainnya dari PT Adaro Energy Indonesia Tbk yakni Balangan Coal Companies, PT Saptaindra Sejati serta Yayasan Adaro Bangun Negeri turut berkontribusi melalui program CSR dalam penanganan 65 ibu hamil yang mengalami Kekurangan Energi Kronis (KEK) dan 245 balita yang terindikasi *stunting* di 28 desa yang berkolaborasi dengan Pemerintah Kabupaten Balangan melalui Program Balangan Lawan *Stunting* (Balanting).



Gambar 2. Kegiatan CSR Adaro Indonesia dengan Pemkab Balangan (Sumber: PT Adaro Energy Indonesia Tbk, 2023)

Dalam implementasi Program Balanting, Adaro Indonesia memberikan pelatihan kepada para kader kesehatan dan fasilitator desa agar kemudian dapat melakukan

pendampingan secara benar ke sasaran program yaitu ibu hamil KEK, balita *stunting* dan balita berisiko *stunting*. Tidak berhenti disitu, Adaro Indonesia juga menyalurkan bantuan stimulan berupa Pemberian Makanan Tambahan (PMT) meliputi telur, susu, vitamin dan taburia (bubuk multivitamin dan multimineral). Penyaluran PMT ini dilakukan selama 3 sampai 5 bulan ke sasaran sekaligus dilakukan pendampingan harian oleh kader agar dapat dipastikan PMT dikonsumsi dengan efektif dan tepat.

Selanjutnya Adaro Indonesia bersama dengan Bappeda, Dinas Kesehatan, BKKBN, Puskesmas, Pemerintah Kecamatan dan Pemerintah Desa melakukan koordinasi dan pertemuan berkala dalam rangka memonitor dan mengevaluasi kegiatan serta melakukan sinkronisasi data perkembangan status kesehatan ibu hamil KEK dan balita yang diintervensi. Setelah semua proses dalam program ini dilakukan, akhirnya menunjukkan adanya hasil yang positif.

Hasil data perkembangan kesehatan 65 ibu hamil KEK yang diintervensi mengalami peningkatan status kesehatan, dimana hasilnya menunjukkan seluruh dari 65 ibu hamil KEK telah melahirkan secara normal dan bayinya tidak mengalami Berat Badan Lahir Rendah (BBLR). Kemudian untuk balita yang diintervensi yaitu sebanyak 245 balita *stunting*, 65 diantaranya menunjukkan hasil peningkatan status kesehatan, dimana 65 anak tersebut sudah berstatus normal melalui hasil catatan perkembangan dan pertumbuhan balita normal yang diukur berdasarkan standar antropometri.

Dalam program CSR untuk percepatan penurunan *stunting* yang berkolaborasi dengan Pemerintah Kabupaten Balangan ini membuahkan hasil yang signifikan terhadap penurunan angka prevalensi *stunting*, dimana yang sebelumnya angka prevalensi *stunting* di Kabupaten Balangan berada di angka 52% kemudian turun menjadi 32%. Kolaborasi antara Adaro Indonesia dan Pemerintah Kabupaten Balangan dalam percepatan penurunan angka *stunting* ini kemudian menunjukkan adanya keberhasilan dan dampak pembangunan berkelanjutan yaitu kehidupan yang sehat dan sejahtera dapat dirasakan oleh masyarakat dengan semakin menurunnya angka *stunting* dan meningkatnya kesehatan ibu hamil dan balita di Kabupaten Balangan (PT Adaro Energy Indonesia Tbk, 2023).

3.1.3 PT Pertamina Eksplorasi dan Produksi (EP) Asset 5 Sangasanga Field

Pertamina EP Sangasanga merupakan usaha hulu di bidang minyak dan gas bumi

yang berfokus pada kegiatan eksplorasi dan eksploitasi serta pemasaran hasil produksinya tersebut. Perusahaan ini merupakan bagian dari PT Pertamina (Persero) yang wilayah operasionalnya berada di Kabupaten Kutai Kartanegara, Provinsi Kalimantan Timur.

Pertamina EP Sangasanga sebagai sebuah perusahaan milik negara turut melaksanakan tanggung jawab sosialnya melalui program CSR pada bidang kesehatan yang difokuskan pada wilayah operasionalnya. Perusahaan ini memilih penanganan masalah *stunting* untuk dijadikan target program CSR-nya karena melihat angka *stunting* yang cukup tinggi. Dimana berdasarkan hasil proses *screening* yang dilakukan di wilayah Sungai Seluang dan Margomulyo secara bertahap mulai dari tahun 2018 akhir hingga awal tahun 2019 menunjukkan dari 415 balita yang dilakukan *screening*, terdapat sebanyak 59 balita terindikasi *stunting*.

Berangkat dari masalah tersebut, Pertamina EP Sangasanga dan Pemerintah Kecamatan Samboja melalui Puskesmas Samboja bekerja sama menyelenggarakan Program Pantang Anak *Stunting*, Penanggulangan Anak *Stunting* (Pantas Pentas) dengan melakukan pendampingan pada balita yang terindikasi *stunting*. Program Pantas Pentas ini dilaksanakan di Kecamatan Samboja, Kabupaten Kutai Kartanegara, Provinsi Kalimantan Timur. Pada program ini juga melibatkan 31 kader posyandu yang direkrut oleh perusahaan untuk menjadi garda terdepan dalam melakukan pendampingan pada balita *stunting*.



Gambar 3. Kegiatan CSR Pertamina EP Sangasanga dengan Puskesmas Samboja (Sumber: PT Pertamina (Persero), 2021)

Pada pelaksanaannya, program ini meliputi pemberian edukasi kepada para kader sehingga para kader dapat memberikan informasi, melakukan monitoring dan pendampingan kepada para orang tua terutama pada ibu hamil tentang pentingnya pemeriksaan rutin kehamilan, pentingnya pemeriksaan rutin bayi ke posyandu, pentingnya ASI eksklusif, pentingnya memberi makanan bergizi dan pentingnya menjaga kebersihan lingkungan. Kemudian para kader juga diberikan pelatihan tentang cara menggunakan kartu pemantauan (Kartu Pantas Pentas) serta pelatihan pembuatan makanan fortifikasi (makanan yang ditambahkan asupan dengan berbagai macam zat gizi) yang akan diberikan kepada ibu hamil dan balita yang diintervensi.

Tidak hanya itu, dalam program ini Pertamina EP Sangasanga menyalurkan bantuan alat kesehatan berupa Antropometri Kit (paket alat pendeteksi *stunting*) dan pemberian susu dan makanan tambahan sehat kepada para masyarakat. Berbagai bantuan yang diberikan oleh perusahaan ini sangat membantu Puskesmas Samboja sebab Puskesmas ini sendiri mengalami kesulitan anggaran untuk melakukan intervensi pada ibu hamil dan balita *stunting* maupun balita yang berisiko mengalami *stunting*.



Gambar 4. Kegiatan Monitoring Balita Menggunakan Antropometri Kit (Sumber: PT Pertamina (Persero), 2021)

Berkat Program Pantas Pentas ini, akhirnya membuahkan hasil yang positif. Dimana setelah dilakukannya intervensi pada ibu hamil dan balita, menunjukkan adanya penurunan angka *stunting* di Kecamatan Samboja, yang mana semula tercatat pada tahun 2019 ada sebanyak 59 kasus *stunting* kemudian berdasarkan pendataan hingga bulan September 2020 turun menjadi 21 kasus, artinya ada sebanyak 38 balita *stunting* yang mengalami peningkatan status kesehatan dan kembali normal. Program Pantas Pentas

ini akan terus berkelanjutan untuk menghilangkan sepenuhnya kasus *stunting* di Kecamatan Samboja, hal ini untuk membebaskan balita dari kekurangan gizi sehingga dapat hidup sehat dan sejahtera sesuai dengan tujuan dalam pembangunan berkelanjutan (PT Pertamina (Persero), 2021).

Partisipasi yang dilakukan oleh ketiga perusahaan dalam penanganan masalah *stunting* melalui program CSR-nya tersebut kemudian tidak hanya sekedar untuk mematuhi regulasi yang mewajibkan perusahaan untuk melaksanakan tanggung jawab sosialnya seperti yang tertuang dalam Undang-Undang Perseroan Terbatas Nomor 40 Tahun 2007 pasal 74. Lebih dari itu, kontribusi ketiga perusahaan melalui CSR dengan berbagai program penurunan angka *stunting* mampu memberikan dampak positif terhadap kesehatan masyarakat, terutama pada penurunan angka *stunting* di masing-masing wilayah yang diintervensi oleh perusahaan. Peningkatan kesehatan dan kesejahteraan hidup masyarakat dapat tercapai melalui berbagai program tersebut, hal ini sekaligus menunjukkan adanya ketercapaian *Sustainable Development Goals* yaitu tidak adanya kelaparan (SDGs Poin 2) dan terjaminnya kehidupan masyarakat yang sehat dan sejahtera (SDGs Poin 3).

3.2 Penanganan Masalah *Stunting* dari Perspektif Teori Fungsionalisme Struktural Emile Durkheim

Konsep tatanan sosial menjadi asumsi dasar yang dipegang oleh teori fungsionalisme struktural. Dalam studinya, Durkheim menggambarkan bahwa mekanisme kehidupan masyarakat layaknya organisme biologis yang terdiri dari berbagai organ yang kesemuanya saling bergantung satu sama lain. Durkheim mengatakan ketergantungan tersebut adalah konsensus yang harus dijalankan untuk membuat organisme tersebut dapat tetap bertahan hidup (Khairuddin & Nasution, 2023; Raho, 2021). Pada akhirnya tujuan dari teori fungsionalisme struktural ini sejalan dengan teori-teori lainnya yang mengharapkan tercapainya keteraturan sosial (Rafiqah, 2018).

Masyarakat dalam pandangan Durkheim adalah suatu kesatuan yaitu sebuah sistem yang di dalamnya terdiri dari berbagai bagian yang berbeda-beda. Bagian-bagian yang ada dalam sistem tersebut harus menjalankan fungsinya masing-masing agar keseimbangan sistem dapat terjaga dan terpelihara dengan baik karena pada dasarnya masing-masing bagian tersebut saling terhubung dan saling bergantung satu dengan

yang lainnya, sehingga ketika satu diantara bagian-bagian tersebut tidak menjalankan fungsinya dengan baik maka yang akan terjadi adalah munculnya patologi sosial yang berakibat pada terganggunya keseimbangan sistem (Poloma, 2010; Pope, 1975).

Relevan dengan teori tersebut, penelitian ini melihat pemerintah, perusahaan dan masyarakat sebagai sebuah sistem yang saling terhubung dan saling bergantung satu dengan yang lainnya. Pada kasus ini, sebuah kondisi patologis telah muncul yaitu adanya permasalahan kesehatan yang dialami oleh ibu hamil yang berakibat pada terganggunya pertumbuhan pada bayi atau yang biasa dikenal dengan *stunting*. Untuk menanggulangi kondisi patologis tersebut maka pemerintah, perusahaan dan masyarakat harus menjalankan fungsinya masing-masing agar keseimbangan sistem dapat tetap terjaga.

Masyarakat yang dalam hal ini adalah ibu hamil dan para orang tua yang memiliki balita, kekurangan informasi terkait pentingnya asupan gizi yang harus dipenuhi oleh ibu hamil dan balita setiap harinya. Ketidaktahuan tersebut membuat para ibu hamil dan orang tua yang memiliki bayi tidak memperhatikan makanan maupun minuman yang harus dikonsumsi untuk memenuhi asupan gizi harian. Pada akhirnya, kondisi tersebut membuat ibu hamil mengalami masalah kesehatan yaitu Kekurangan Energi Kronis (KEK), dimana ketika ibu hamil mengalami kondisi demikian maka akan memicu terjadinya gangguan pertumbuhan pada bayi saat dalam kandungan sehingga berakibat pada terjadinya keterlambatan pertumbuhan bayi yang tidak sesuai dengan standarnya. Kondisi ini kemudian berlanjut ketika bayi telah lahir hingga memasuki usia balita, dimana mereka juga tidak mendapatkan asupan gizi yang seharusnya didapatkan karena ketidaktahuan para orang tua akan pentingnya asupan gizi yang harus dipenuhi tersebut.

Pada kondisi ketidaktahuan para ibu hamil dan orang tua yang memiliki balita tentang pentingnya asupan gizi yang harus dipenuhi, maka kehadiran pemerintah dan perusahaan menjadi sangat penting untuk menangani masalah tersebut. Pemerintah kemudian berkolaborasi dengan perusahaan untuk bersama-sama menangani masalah *stunting*. Kolaborasi ini diimplementasikan melalui program CSR yang diselenggarakan oleh perusahaan. Kolaborasi ini dilakukan karena antara pemerintah dan perusahaan saling membutuhkan satu sama lain, dimana pemerintah yang selama ini kesulitan menangani masalah *stunting* karena keterbatasan anggaran dapat terbantu dengan pemberian dana dari program CSR perusahaan. Kemudian perusahaan membutuhkan kehadiran pemerintah terkait pemberian informasi perkembangan masalah *stunting*

yang dibutuhkan oleh perusahaan agar bantuan yang diberikan oleh perusahaan melalui program CSR-nya dapat menjangkau semua ibu hamil dan balita *stunting* yang ada di sekitar wilayah operasional perusahaan. Setelah mendapatkan informasi perkembangan masalah *stunting*, perusahaan selanjutnya menjalankan fungsinya dengan menyalurkan bantuan dana melalui program CSR-nya, yaitu pada perusahaan Pertamina PN Regional Kalimantan melalui Program Pertamina Sehati yang berkolaborasi dengan Pemerintah Kabupaten Kubu Raya, kemudian perusahaan Adaro Indonesia melalui Program Balanting yang berkolaborasi dengan Pemerintah Kabupaten Balangan dan terakhir perusahaan Pertamina EP Sangasanga melalui Program Pantas Pentas yang berkolaborasi dengan Pemerintah Kecamatan Samboja.

Dana yang disalurkan oleh ketiga perusahaan dalam program CSR yang bekerja sama dengan pemerintah tersebut, digunakan untuk mengadakan pemberian edukasi dan pelatihan penanganan masalah *stunting* kepada para kader kesehatan. Kegiatan tersebut sangat penting karena nantinya para kader akan turun langsung untuk memberikan pemahaman kepada para ibu hamil dan orang tua yang memiliki balita tentang masalah *stunting* dan pentingnya asupan gizi yang harus dipenuhi setiap harinya. Selain itu, dalam program CSR tersebut perusahaan juga memberikan paket alat pendeteksi *stunting* (Antropometri Kit) serta menyalurkan bantuan makanan tambahan yaitu telur, susu, vitamin dan taburia untuk membantu pemenuhan asupan gizi ibu hamil dan balita *stunting*. Tidak hanya sekedar memberikan bantuan makanan dan minuman tambahan, tetapi para kader juga terus mendampingi para ibu hamil dan balita *stunting* untuk memastikan bantuan yang diberikan dikonsumsi secara rutin dengan benar. Setelah memberikan pemahaman dan mendampingi ibu hamil dan balita *stunting*, selanjutnya perusahaan-perusahaan tersebut berkoordinasi dengan pemerintah untuk melakukan evaluasi kegiatan dan melihat bagaimana perkembangan status kesehatan ibu hamil dan balita *stunting* yang diintervensi.

Ibu hamil dan para orang tua yang memiliki balita *stunting* yang menjadi sasaran program CSR perusahaan, juga menjalankan fungsinya dengan baik. Dimana ibu hamil dan para orang tua yang memiliki balita *stunting* selalu mengikuti dan memperhatikan informasi tentang pentingnya pemenuhan asupan gizi saat hamil hingga bayi memasuki usia balita yang disampaikan oleh para kader kesehatan dalam program CSR yang diselenggarakan oleh perusahaan. Ketekunan dari para ibu hamil dan orang tua yang

memiliki balita *stunting* dalam mengikuti program penanganan masalah *stunting* ini, kemudian menunjukkan dampak yang baik dengan menurunnya angka ibu hamil KEK dan angka balita *stunting* pada sasaran yang diintervensi oleh perusahaan di masing-masing wilayah.

Kerja sama yang dilakukan oleh pemerintah, perusahaan dan masyarakat dalam program CSR untuk penanganan masalah *stunting* tersebut didasari oleh ketergantungan satu sama lain, hal ini sejalan dengan apa yang diterangkan oleh Durkheim bahwa tiap-tiap bagian dalam sebuah sistem saling interdependensi satu dengan yang lainnya. Kemudian dalam kasus ini, jelas bahwa pada program CSR yang diselenggarakan akan kurang terlaksana dengan baik ketika perusahaan hanya berjalan sendiri tanpa bantuan dari pemerintah dan kerja sama yang baik dari masyarakat yang diintervensi, hal itu pun telah ditekankan oleh Durkheim bahwa untuk mencapai keseimbangan sistem, yang harus diutamakan adalah sistem itu sendiri karena pengaruhnya lebih besar dibandingkan dengan pengaruh dari satu bagian saja.

4. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil pembahasan, maka dapat disimpulkan bahwa ketiga perusahaan yang melaksanakan kegiatan CSR-nya dalam penanganan *stunting* di Kalimantan tersebut dilakukan melalui beberapa kegiatan, yakni 1) Pertamina PN Regional Kalimantan melalui Program Pertamina Sehati yang berkolaborasi dengan Pemerintah Kabupaten Kubu Raya dengan melakukan standarisasi kader posyandu berupa peningkatan kapasitas kader posyandu binaan dengan membekali para kader dengan pengetahuan, pelatihan dan teknik pendataan *stunting*. 2) Adaro Indonesia melalui Program Balanting yang berkolaborasi dengan Pemerintah Kabupaten Balangan dengan melakukan kegiatan pelatihan penanganan *stunting* kepada para kader kesehatan dan fasilitator desa. Penyaluran bantuan stimulan kepada para ibu hamil dan balita juga dilakukan dengan Pemberian Makanan Tambahan yaitu telur, susu, vitamin dan taburia. 3) Pertamina EP Sangasanga melalui Program Pantas Pentas yang berkolaborasi dengan Pemerintah Kecamatan Samboja, dimana pada program ini terdapat 3 kegiatan utama. *Pertama*, pemberian edukasi tentang kesehatan kepada para kader. *Kedua*, para kader diberikan pelatihan tentang cara menggunakan Kartu Pantas Pentas dan diberikan pelatihan untuk membuat makanan fortifikasi. *Terakhir*, pemberian bantuan alat kesehatan berupa

Antropometri Kit yaitu paket alat pendeteksi *stunting* dan pemberian susu serta makanan tambahan sehat kepada masyarakat. Berbagai kontribusi yang dihasilkan dari program CSR ketiga perusahaan tersebut memberikan dampak yang positif, dimana adanya penurunan prevalensi angka *stunting* di masing-masing wilayah yang diintervensi oleh perusahaan. Hal ini juga menandakan adanya ketercapaian *Sustainable Development Goals*, yakni tidak adanya kelaparan dan terjaminnya kehidupan masyarakat yang sehat dan sejahtera.

Melalui penelitian ini, peneliti menyadari bahwa jika meneliti kontribusi perusahaan dalam penanganan masalah *stunting* menggunakan penelitian studi pustaka akan kurang mengetahui secara jelas bagaimana jalannya proses penanganan *stunting* yang dilakukan oleh perusahaan melalui program CSR-nya karena peneliti hanya melihat dan menghimpun hasil kegiatan program CSR lewat dokumen-dokumen laporan dari perusahaan. Maka dari itu, peneliti merekomendasikan kepada para peneliti selanjutnya yang juga akan meneliti topik seperti dalam penelitian ini agar lebih baik meneliti dengan turun langsung ke lapangan untuk melihat bagaimana realita keberjalanan program CSR yang dilaksanakan oleh perusahaan-perusahaan untuk membantu berbagai permasalahan yang dihadapi oleh masyarakat di sekitar wilayah operasionalnya.

DAFTAR PUSTAKA

- De Campos, T. C. (2012). Health as a Basic Human Need: Would This Be Enough? *Journal of Law, Medicine & Ethics*, 40(2), 251–267. <https://doi.org/10.1111/j.1748-720x.2012.00662.x>
- Harrison, J. D., Young, J. M., Butow, P. N., & Solomon, M. J. (2013). Needs in Health Care: What Beast is That? *International Journal of Health Services*, 43(3), 567–585. <https://doi.org/10.2190/HS.43.3.1>
- Jouanka, S. D., Kessik, G., Raharjo, S. T., Apsari, N. C., & Irfan, M. (2020). PARTISIPASI CORPORATE SOCIAL RESPONSIBILITY (CSR) DALAM PEMBANGUNAN INFRASTRUKTUR KESEHATAN DI KALIMANTAN. *Prosiding Penelitian & Pengabdian Kepada Masyarakat*, 7(1), 187–198. <https://doi.org/10.24198/jppm.v7i1.28590>
- Kemenkes RI. (2023). *Hasil Survei Status Gizi Indonesia (SSGI) 2022*. Jakarta: Kementerian Kesehatan Republik Indonesia.

- Khairuddin, A., & Nasution, T. (2023). *Pengantar Sosiologi Pendidikan*. Medan: Merdeka Kreasi.
- Labolo, M. (2021). Government Policy in Handling Stunting and Malnutrition in Children during the COVID-19 Pandemic. *AYER JOURNAL*, 28(1), 80–99. <http://ayerjournal.com/index.php/ayer/article/view/160>
- Maroni, A., Kusuma, A. R., & Alaydrus, A. (2018). PENGARUH PROGRAM CORPORATE SOCIAL RESPONSIBILITY (CSR) PT. REA KALTIM TERHADAP KESEJAHTERAAN MASYARAKAT DESA PULAU PINANG KECAMATAN KEMBANG JANGGUT KABUPATEN KUTAI KARTANEGARA. *eJournal Ilmu Pemerintahan*, 6(2), 645–656. <http://ejournal.ip.fisip-unmul.ac.id/site/?p=2805>
- Matsuura, H. (2015). State Constitutional Commitment to Health and Health Care and Population Health Outcomes: Evidence From Historical US Data. *American Journal of Public Health*, 105(S3), e48–e54. <https://doi.org/10.2105/AJPH.2014.302405>
- Mays, G. P., & Scutchfield, F. D. (2015). Improving Population Health by Learning From Systems and Services. *American Journal of Public Health*, 105(S2), S145–S147. <https://doi.org/10.2105/AJPH.2015.302624>
- Melisa., Kasmawati., Sitompul, St. A. F. P., Monalisa., Rohani., & Novianti, M. N. (2022). The Government Policy for Stunting Countermeasure Strategy in Indonesia be preparing for Golden Generation 2045. *Scholars International Journal of Law, Crime and Justice*, 5(12), 554–563. <https://doi.org/10.36348/sijlcrj.2022.v05i12.006>
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook* (3rd ed.). Thousand Oaks, California: SAGE Publications, Inc.
- Nastia, G. I. P., Rachim, H. A., & Irfan, M. (2014). PROMOSI KESEHATAN IBU DAN ANAK MELALUI CORPORATE SOCIAL RESPONSIBILITY (CSR) BIDANG KESEHATAN IBU DAN ANAK. *SHARE: Social Work Journal*, 4(2), 111–121. <https://doi.org/10.24198/share.v4i2.13065>
- Poloma, M. M. (2010). *Sosiologi Kontemporer*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Pope, W. (1975). Durkheim as a Functionalist. *The Sociological Quarterly*, 16(3), 361–379. <http://www.jstor.org/stable/4105747>
- PT Adaro Energy Indonesia Tbk. (2023). *Annual Report 2022*. Jakarta: PT Adaro Energy Indonesia Tbk.

- PT Pertamina (Persero). (2021). *Sustainability Report 2020*. Jakarta: PT Pertamina (Persero).
- PT Pertamina (Persero). (2023). *Sustainability Report 2022*. Jakarta: PT Pertamina (Persero).
- Pusdatin Kemenkes RI. (2016). *Situasi Balita Pendek*. Jakarta: Pusat Data dan Informasi Kementerian Kesehatan Republik Indonesia.
- Rachman, M. F. (2022). Transformasi Program CSR di Bidang Kesehatan dalam Upaya Pencegahan dan Penanganan Pandemi Covid-19 di Era New-Normal. *IJIR: International Journal of Innovation Review*, 1(1), 51–60. <https://doi.org/10.52473/ijir.v2i1.16>
- Rafiqah, L. (2018). Pendekatan Struktural Fungsional terhadap Hukum Islam di Indonesia. *Jurnal Al-Himayah*, 2(2), 205–216. <http://journal.iaingorontalo.ac.id/index.php/ah>
- Raho, B. (2021). *Teori Sosiologi Modern (Edisi Revisi)*. Maumere: Penerbit Ledalero.
- Retnaningsih, H. (2015). Permasalahan Corporate Social Responsibility (CSR) Dalam Rangka Pemberdayaan Masyarakat. *Aspirasi*, 6(2), 177–188. <https://doi.org/10.46807/aspirasi.v6i2.512>
- Salvador-Carulla, L., Lucas, R., Luis Ayuso-Mateos, J., & Miret, M. (2014). Use of the terms “Wellbeing” and “Quality of Life” in health sciences: A conceptual framework. *The European Journal of Psychiatry*, 28(1), 50–65. <https://doi.org/10.4321/S0213-61632014000100005>
- Sari, M., & Asmendri. (2020). Penelitian Kepustakaan (Library Research) dalam Penelitian Pendidikan IPA. *NATURAL SCIENCE: Jurnal Penelitian Bidang IPA dan Pendidikan IPA*, 6(1), 41–53. <https://doi.org/10.15548/nsc.v6i1.1555>
- Sheehy, B., & Farneti, F. (2021). Corporate Social Responsibility, Sustainability, Sustainable Development and Corporate Sustainability: What Is the Difference, and Does It Matter? *Sustainability*, 13(11), 1–17. <https://doi.org/10.3390/su13115965>
- Shobiha, S. M., & Yuniasih, A. F. (2022). Pengidentifikasian Determinan Pembangunan Kesehatan di Indonesia Tahun 2018. *Aspirasi: Jurnal Masalah-Masalah Sosial*, 13(1), 71–88. <https://doi.org/10.46807/aspirasi.v13i1.2404>
- Situmeang, I. V. O. (2016). *Corporate Social Responsibility: Dipandang dari Perspektif Komunikasi Organisasi*. Yogyakarta: Ekuilibria.

- Smith, W. C., Ikoma, S., & Baker, D. P. (2016). Education, health, and labor force supply: Broadening human capital for national development in Malawi. *Cogent Education*, 3(1), 1–14. <https://doi.org/10.1080/2331186X.2016.1149041>
- Svensson, O., & Hallberg, L. R.-M. (2011). Hunting for health, well-being, and quality of life. *International Journal of Qualitative Studies on Health and Well-Being*, 6(2), 1–5. <https://doi.org/10.3402/qhw.v6i2.7137>
- Tampubolon, N., Siregar, H., & Siburian, K. (2022). Tanggung Jawab Negara Terhadap Jaminan Kesehatan dalam Perspektif Hak Asasi Manusia. *Nommensen Journal of Constitutional and Administrative Law*, 1(1), 25–34. https://ejournal.uhn.ac.id/index.php/administrative_law/article/view/555
- White, F. (2015). Primary Health Care and Public Health: Foundations of Universal Health Systems. *Medical Principles and Practice*, 24(2), 103–116. <https://doi.org/10.1159/000370197>
- Zhang, D., Morse, S., & Ma, Q. (2019). Corporate Social Responsibility and Sustainable Development in China: Current Status and Future Perspectives. *Sustainability*, 11(16), 1–23. <https://doi.org/10.3390/su11164392>